

SKRIPSI

**ANALISIS BENTUK DAN REFERENSI BAHASA MAKIAN PADA
MASYARAKAT DESA WADUKOPA KECAMATAN SOROMANDI
KABUPATEN BIMA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (SI)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS BENTUK DAN REFERENSI BAHASA MAKIAN PADA
MASYARAKAT DESA WADUKOPA KECAMATAN SOROMANDI**

Telah memenuhi syarat dan disetujui,
Pada Tanggal, 12 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. Akhmad H. Mus, Hum
NIDN. 0822086002



Nurmiwati, M. Pd
NIDN. 081709601

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi



Habiburrahman, M. Pd
NIDN. 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS BENTUK DAN REFERENSI BAHASA MAKIAN PADA
MASYARAKAT DESA WADUKOPA KECAMATAN SOROMANDI
KABUPATEN BIMA**

Skripsi atas nama Nuratun Filiani telah di pertahankan di depan
dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. Drs. Akhmad H. Mus Hum, Ketua (.....)
NIDN 0822086002
2. Habiburrahman, M. Pd Anggota (.....)
NIDN 0824088701
3. Dr. Irma Setiawan, M.Pd Anggota (.....)
NIDN 0829098901

Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hik Maemunah, S.Pd.,M.H.
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram bahwa :

Nama : Nuratun Filiani
Nim : 11411A0041
Alamat : Pagrsangan Babidas

Memang skripsi yang berjudul Analisis Bentuk dan Referensi Bahasa Makian pada Masyarakat Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

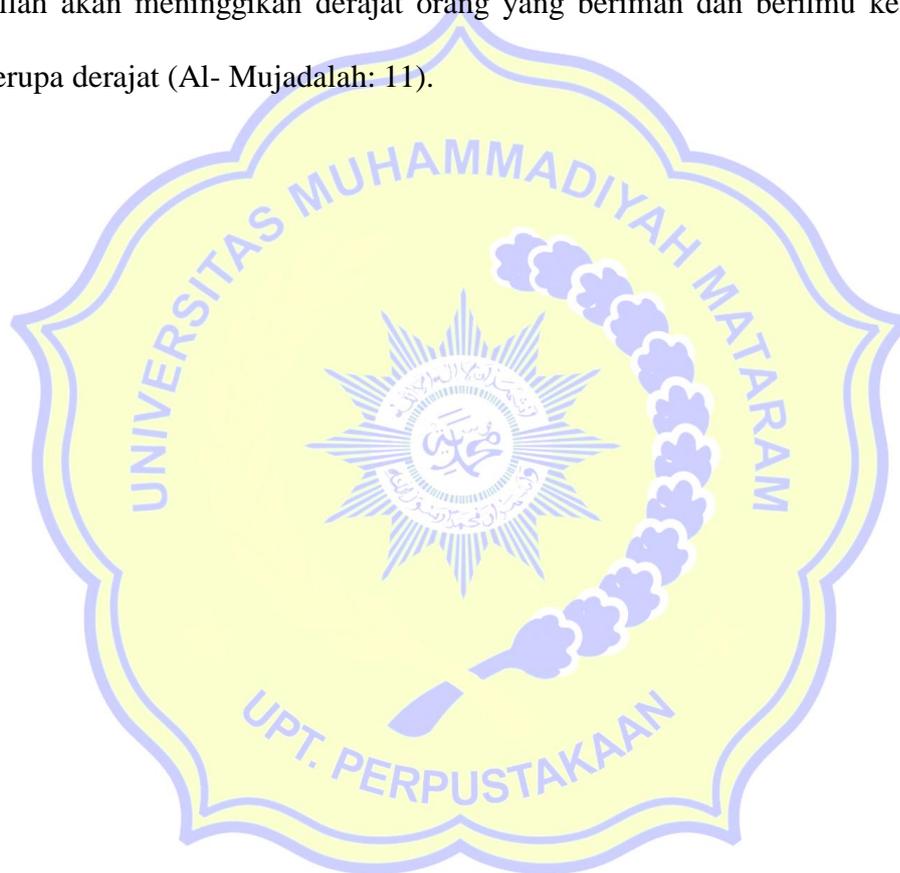
Mataram 17 Juli 2019



Nuratun Filiani
NIM 11411A0041

MOTTO

- ❖ Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya tetapi kegagalan adalah batu loncatan untuk mencapai pada puncak kesuksesan
- ❖ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd: 11).
- ❖ Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu ke dalam berupa derajat (Al- Mujadalah: 11).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Terimakasih kepada sang pahlawan sejati dalam jejak hidupku yaitu lelaki terhebatku Ayahnda H.Suara dan wanita terhebatku Ibunda Mariam, yang telah mengorbankan segala usahanya baik berupa moril maupun material, setulus hati kuucapkan terimakasih banyak atas kesabaran, keikhlasan, cinta dan kasih sayangmu, serta berkat tetesan keringatmulah yang selalu mengiringi setiap langkah untuk kesuksesan dan keberhasilanku.
2. Terimakasih kepada saudara dan saudari sekandungku tercinta dan yang kubanggakan yaitu : Abang Sailan, Pratu Wahyudin, Sunardin S. Pd, Riansyah S, Pd, Hendra, Siti Hawa, Sri wahyuningsih, Astroiden, Huriana dan Feni Febrianti, yang telah banyak membantu baik dari segi moril maupun material, serta dengan sabar dan ikhlas untuk meluangkan waktunya untuk menemani dalam setiap langkahku.
3. Terimakasih kepada kedua keluarga besarku kakek H. Umar dan kakek H. Ahmad dan Nenek Meni, yang telah membantu memberikan do'a dan dukungan serta semangat baru dalam langkahku.
4. Terimakasih kepada keluarga besar di FKI (Forum Internal Wadukopa) yaitu: Kakaknda Nurkomalasari, Debby Anggriani, adiknda Nurfiati, Nurfataria Ningsih, Nuryanti, Atun, Kusmiati, Jumiati, Eri Anggriani, Nadia, Nurwita, Nurahmi, Fajariati, Nuraini, Nurhariati, Nurwidayanti, Widia, Eti, kuslina, Mita, Bondan, Aimansah, Ainul, Slamet Haryadi yang telah memberikan dukungan dan motivasinya.
5. Terimakasih kepada keponakanku tercinta yaitu adiknda Dean Alfa Mahira, Putri Siska, Yeni Ismayani, Dhika Pratama, Rasyad Ramadhan, Naomi Alqiptiyah, Cahyu Umi, Aqila, Ayunda Zahra Maira, Anindya Azalea Khaliqa, Zulfan, Sahila, dan Fairrel yang telah menjadi penyemangat dalam setiap langkahku.
6. Terimakasih kepada sahabatku tercinta Rahmaniya, Popy Dahlia, Nurkamraini Tunnisa dan teman-teman seperjuanganku (kelas C 14) yang telah memberikan dukungan dan motivasinya.
7. Terimakasih kepada teman-teman KKN Dik Nurul Jannah NW Mataram
8. Almamaterku tercinta 2014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridhonya, sehingga Skripsi yang berjudul **Analisis Bentuk dan Referensi Bahasa Makian pada Masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima** dapat diselesaikan. Salam serta salawat tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, Nabi sebagai Uswatun Hasanah bagi kita umat Islam sedunia.

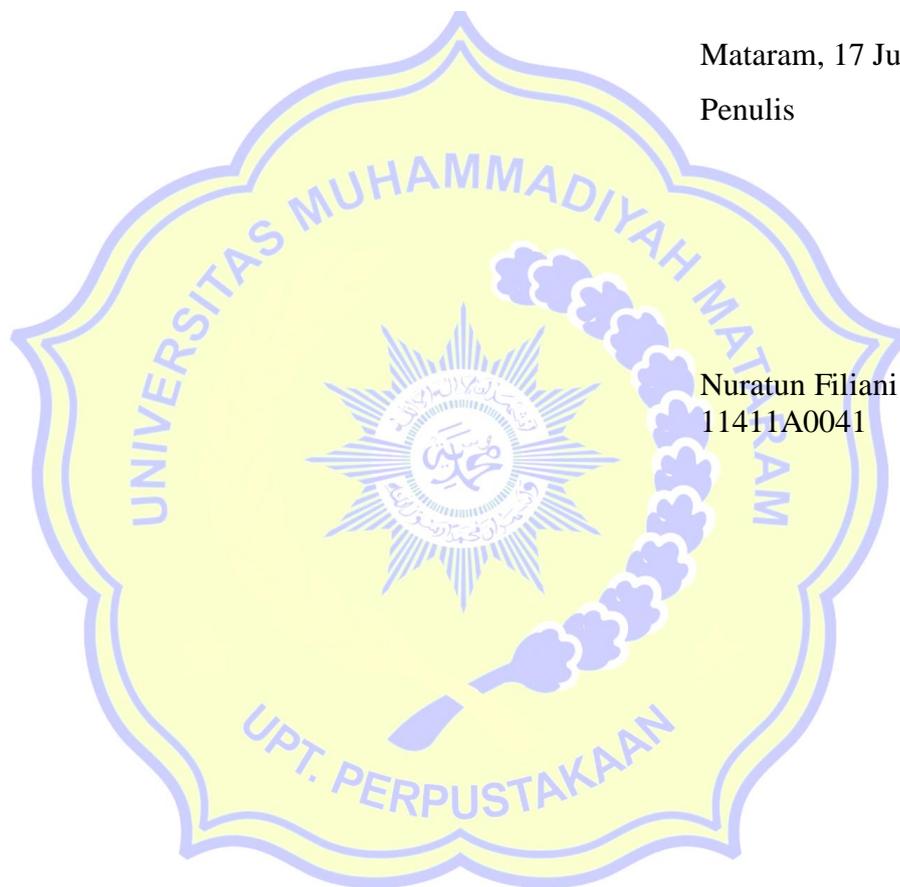
Pada kesempatan ini juga, dengan penuh rasa hormat dihaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M. Pd, selaku Rektor dan segenap unsur pimpinan Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S. Pd, M.H, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Bapak Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar dan tulus serta ikhlas telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan serta memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nurmiwati, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan tulus serta ikhlas telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan serta memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen yang telah sabar dan tulus dalam memberikan ilmunya serta segenap karyawan di Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Semua pihak yang telah membantu demi tersusunnya skripsi ini.

Terselesainya skripsi ini penulis sampaikan terima kasih, semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, Amin. Penulis menyadari sepenuhnya dalam menyusun skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu untuk mencapai kesempurnaan skripsi ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 17 Juli 2019

Penulis



Nuratun Filiani
11411A0041

Nuratun Filiani. 2019. Analisis Bentuk dan Referensi Bahasa Makian pada Masyarakat Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

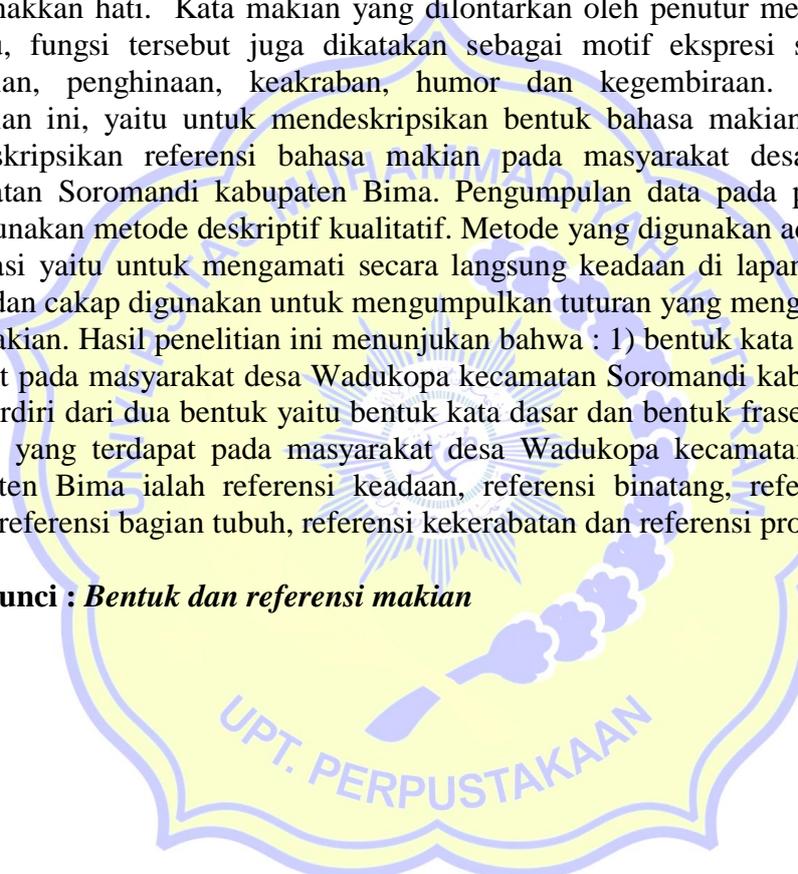
Pembimbing 1 : Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum

Pembimbing 2 : Nurmiwati, M. Pd.

ABSTRAK

Bahasa makian adalah ungkapan atau kata-kata kotor yang dilontarkan atau diucapkan oleh seorang penutur kepada lawan tutur. Makian juga merupakan bentuk ungkapan atau kata-kata kotor sebagai pelampiasan dari situasi yang tidak menyenangkan hati. Kata makian yang dilontarkan oleh penutur memiliki fungsi tertentu, fungsi tersebut juga dikatakan sebagai motif ekspresi sikap marah, kekesalan, penghinaan, keakraban, humor dan kegembiraan. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk bahasa makian dan untuk mendeskripsikan referensi bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode observasi yaitu untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan, metode simak dan cakap digunakan untuk mengumpulkan tuturan yang mengandung kata-kata makian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) bentuk kata makian yang terdapat pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima ialah terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk kata dasar dan bentuk frase. 2) referensi makian yang terdapat pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima ialah referensi keadaan, referensi binatang, referensi benda-benda, referensi bagian tubuh, referensi kekerabatan dan referensi profesi.

Kata kunci : *Bentuk dan referensi makian*



Nuratun Filiani. 2019. Analysis of Form and Reference of Curse Language in Wadukopa Village Community, Soromandi District, Bima Regency.

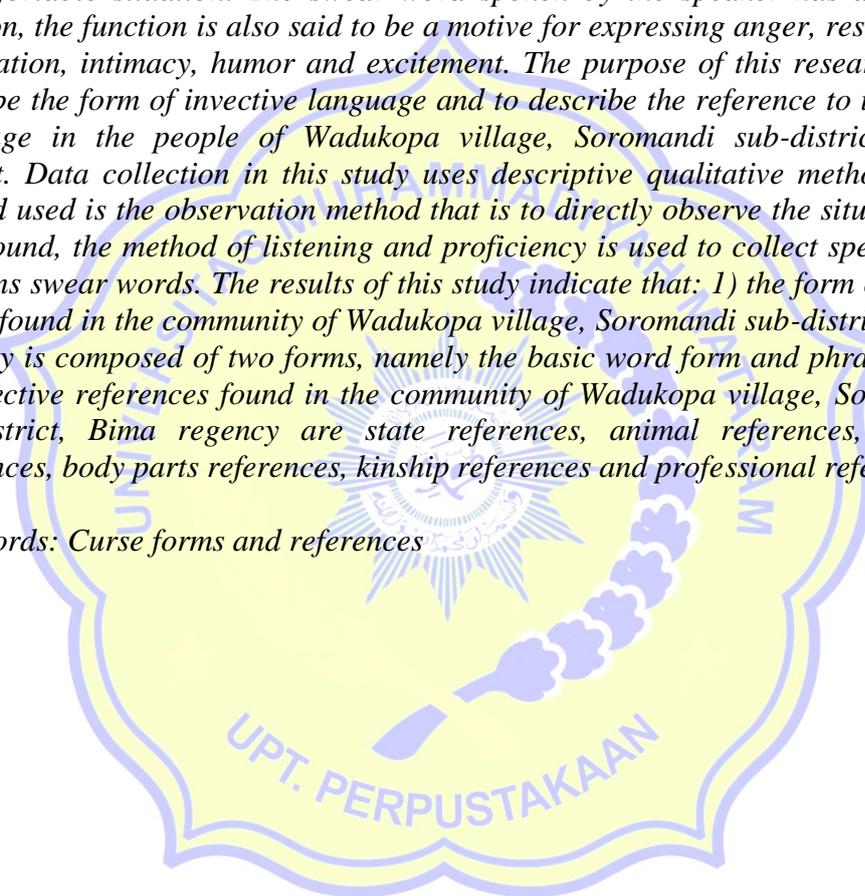
Advisor 1: Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum

Advisor 2: Nurmiwati, M. Pd.

ABSTRACT

Curse language is a dirty phrase or word spoken or spoken by a speaker to the interlocutor. Curse is also a form of expression or dirty words as an outlet for an uncomfortable situation. The swear word spoken by the speaker has a certain function, the function is also said to be a motive for expressing anger, resentment, humiliation, intimacy, humor and excitement. The purpose of this research is to describe the form of invective language and to describe the reference to invective language in the people of Wadukopa village, Soromandi sub-district, Bima district. Data collection in this study uses descriptive qualitative methods. The method used is the observation method that is to directly observe the situation on the ground, the method of listening and proficiency is used to collect speech that contains swear words. The results of this study indicate that: 1) the form of swear words found in the community of Wadukopa village, Soromandi sub-district, Bima regency is composed of two forms, namely the basic word form and phrase form. 2) invective references found in the community of Wadukopa village, Soromandi sub-district, Bima regency are state references, animal references, objects references, body parts references, kinship references and professional references.

Key words: Curse forms and references



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat penelitian	4
1.4.1 Manfaat teoretis	4
1.4.2 Manfaat praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Kajian Teori	13
2.2.1 Bahasa.....	13
2.2.2 Pengertian Bahasa Makian	13
2.2.3 Bentuk-bentuk Makian Bahasa Indonesia	15
2.2.4 Referensi Makian Bahasa Indonesia.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Lokasi Penelitian	19
3.3 Data dan Sumber Data	20
3.3.1 Data.....	20
3.3.2 Sumber Data	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4.1 Metode Observasi	22
3.4.2 Metode Simak.....	23
3.4.3 Metode Cakap.....	25
3.4.4 Metode Terjemahan.....	26
3.5 Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	29
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
4.1.2 Jumlah penduduk desa Wadukopa.....	29
4.1.3 Tingkat Pendidikan di desa Wadukopa	30
4.1.4 Keadaan Ekonomi/ Mata Pencaharian.....	30
4.1.5 Adat istiadat.....	31
4.1.6 Agama.....	32
4.2 Gambaran umum informan	33
4.3 Penyajian data	34
4.3.1 Bentuk dan referensi bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi.	35
4.3.2 Bentuk kata makian	35
4.3.3 Makian bentuk kata dasar	36
4.3.4 Makian bentuk frase	38
4.4 Makna referensi kata makian	40
4.4.1 Referensi keadaan.....	40
4.4.2 Referensi binatang	41
4.4.3 Referensi nama benda-benda.....	44
4.4.4 Referensi bagian tubuh	46
4.4.5 Referensi kekerabatan	49
4.4.6 Referensi profesi	51

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Jumlah penduduk di lingkungan/Dusun	29
Tabel 02 : Tingkat pendidikan.....	30
Tabel 03 : Keadaan Ekonomi	31
Tabel 04 : Agama.....	32
Tabel 05 : Gambaran umum informan.....	33
Tabel 06 : Data keseluruhan	35
Tabel 07 : Bentuk kata dasar	36
Tabel 08 : Bentuk frase.....	38
Tebel 09 : Referensi keadaan.....	41
Tabel 10 : Referensi binatang	42
Tabel 11 : Referensi nama benda.....	44
Tabel 12 : Referensi bagian tubuh.....	46
Tabel 13 : Referensi kekerabatan	49
Tabel 14 : Referensi profesi.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, kemudian digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri, Chaer (dalam Chaer : 2009: 30). Dalam hal ini bahasa merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena sebagai makhluk sosial masyarakat saling membutuhkan satu sama lain termasuk dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu bahasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya bahasa sangat membantu keefektifan dalam berkomunikasi.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 11) menyebutkan bahwa bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dengan demikian bahasa merupakan alat untuk menyampaikan informasi dalam kehidupan masyarakat. Baik dalam menyampaikan gagasan yang ada dalam pikirannya. Dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan dirinya dan segala sesuatu yang dirasakan, diinginkan, diungkapkan kepada orang lain.

Menurut Montagu (dalam Hanuri , 2011: 29), makian merupakan situasi dan kondisi lingkungan seseorang yang mampu memicu terjadinya perubahan emosi. Kadang-kadang emosi yang dirasakan oleh seorang penutur diungkapkan secara verbal dengan cara berlebihan sehingga ungkapan verbal yang dilontarkan secara spontan.

Berdasarkan pendapat di atas, Dalam hal ini emosi dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung melontarkan kata-kata yang mengandung bahasa makian, emosi tersebut bisa saja disebabkan oleh adanya rasa kekesalan, kemarahan, dan kecewa. Sehingga secara spontan mempengaruhi seseorang untuk memaki lawan tuturnya. makian yang dilontarkannya merupakan bentuk pembebasan dari rasa emosi. Makian yang dilontarkan itu ialah kata-kata yang tergolong kasar dan tidak mengenakan hati bagi pendengarnya.

Masyarakat Bima dikenal sebagai masyarakat yang keras, tegas, dan disiplin. Karena pada kenyataannya salah satu karakteristik sosok masyarakat Bima yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya sifat masyarakat etnis ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka. Hal ini disebabkan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya. Untuk membebaskan pikiran dan beban yang dialaminya, tak jarang masyarakat Bima mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tuturan bahasa yang mengandung kata-kata makian.

Pada umumnya bahasa Bima merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bima untuk berkomunikasi dalam kehidupannya sehari-hari tanpa membedakan status sosial, usia maupun hubungan keakrabannya. Dengan melihat budaya dan fenomena yang terjadi pada masyarakat Bima khususnya masyarakat desa Wadukopa memiliki ciri khas yang unik dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dikatakan unik karena kata makian ini, selain digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengekspresikan

perasaan emosionalnya, kata makian juga digunakan oleh masyarakat untuk memuji sifat, fisik seseorang dan untuk mengungkapkan perasaan bahagia, serta kekerabatan antara penutur dan lawan tuturnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengulas secara ilmiah perihal tentang penelitian yang berjudul “Analisis Bentuk dan Referensi Bahasa Makian pada Masyarakat Desa Wadukopa Kecamatan Soroman di Kabupaten Bima”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima?
- 2) Referensi apa sajakah bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.
- 2) Mendeskripsikan referensi bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan manfaat bukan hanya pada diri peneliti tetapi juga bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat-manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dibidang kebahasaan, khususnya pada bentuk dan referensi bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara ilmiah tentang analisis bentuk makian dan referensi bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima dan apa sajakah referensi bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan kepada masyarakat untuk memahami kekhasan budaya komunikasi dan pola relasi masyarakat penutur bahasa Bima dialek masyarakat desa Wadukopa dalam menggunakan bahasa makian, kekhasan tersebut lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan emosi kepada mitra tutur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Analisis tentang bahasa makian sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hilpiatun (2017), Putri (2015), dan Adi (2015).

1. Analisis Kata Makian dalam Drama Komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin) Suatu Kajian Sociolinguistik (Hilpiatun: 2017).

Berdasarkan pada penelitian ini, Hilpiatun mengangkat judul ini dengan melihat masalah- masalah yang terjadi dalam film drama komedi OMJ (Ooo Menu Jari) yaitu yang berkaitan dengan bahasa makian yang digunakan oleh tokoh- tokoh dalam film tersebut. Hilpiatun melihat bahwa bahasa makian digunakan dalam keadaan marah, jika seseorang sedang marah, maka akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan ungkapan - ungkapan atau kata- kata kasar. Dalam keadaan seperti itu, bahasa makian seolah- olah hanya digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan. Bahasa kasar atau makian kebanyakan digunakan oleh para preman atau gelandangan. Seiring berkembangnya zaman dan kebudayaan, sudah meluas, maka penggunaan bahasa makian tersebut, sudah semakin meluas khususnya yang digunakan oleh para pemain film drama komedi Sasak (Ooo Menu Jarin) yang diteliti. Pada penelitian ini, Hilpiatun menggunakan kajian teori Sociolinguistik, selain itu Hilpiatun

mengungkap kata makian dalam drama komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu dengan menggunakan metode simak dan catat, yaitu peneliti menonton film komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin) dan mencatat kata- kata yang berkaitan dengan bahasa makian yang digunakan oleh para pemain film tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut, Hilpiatun mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya berupa, 1) bentuk kata makian yang terdapat dalam film komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin) sebanyak 12 kata makian, yang terdiri dari dua bentuk bahasa yaitu bentuk kata dasar dan bentuk frase. 2) fungsi kata makian yang terdapat dalam film tersebut menurut pandangan Andersson dan Trudgiil, ada empat fungsi yaitu, pertama, fungsi *expletive*, yang berarti penggunaan makian untuk menyatakan emosi dan tidak ditunjukan langsung pada orang lain. Kedua, fungsi *abusive*, yang berarti penggunaan makian langsung ditunjukan pada orang lain. Ketiga, fungsi *humorous*, yang berarti penggunaan makian yang merujuk langsung pada orang lain, tetapi bukan dalam maksud menghina. Keempat, fungsi *auxiliary*, yang berarti penggunaan makian yang tidak langsung merujuk pada orang lain melainkan sekedar cara bicara (*Lezy Speaking*) yang sering kali tidak sungguh- sungguh. 3) makna referensial kata makian yaitu merujuk pada, keadaan, binatang, benda- benda, bagian tubuh dan profesi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Hilpiatun dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki letak persamaan dan perbedaan. Adapun letak persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilpiatun dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama- sama mengkaji tentang bahasa makian dengan menggunakan kajian teori yang sama dan jenis penelitian yang sama pula, yaitu menggunakan kajian teori sociolinguistik dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya adalah terdapat pada objek kajiannya. pada penelitian Alpiatun yang menjadi objek ataupun sasaran dalam penelitiannya adalah tokoh- tokoh dalam film komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin), sedangkan objek atau sasaran dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri adalah masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

2. Analisis Sarkasme dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan Kaitannya dengan Pembelajaran di SMA (Putri: 2015).

Berdasarkan pada penelitian ini, Putri melihat adanya masalah yang terdapat dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi yang berkaitan dengan bahasa sarkasme. Penggunaan bahasa sarkasme banyak digunakan oleh para tokoh dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El- Saadawi. Pada penelitian ini, Putri menggunakan kajian teori stilistika, yaitu dengan melihat atau mengaitkan penggunaan majas atau gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El- Saadawi. Selain itu Putri

mengungkap bahasa sarkasme dengan menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan studi pustaka dan dokumenter. Studi pustaka ialah pengumpulan data dan informasi berdasarkan literatur yang berupa buku- buku sastra yang kaitannya dengan permasalahan yang diangkat sebagai objek penelitian, salah satunya yaitu dengan membaca teks novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi, secara keseluruhan. Sedangkan studi dokumenter pada penelitian ini ialah mengumpulkan data, menuliskan kutipan- kutipan tentang sejumlah dokumen yang dikumpulkan. Dokumen yang telah diperoleh, kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padat dan utuh. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan dokumen tertulis yang terdapat dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi.

Berdasarkan uraian di atas, adapun hasil penelitian yang terdapat dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi, diungkapkan bahwa, terdapat 43 bentuk sarkasme, dan terdapat 45 makna sarkasme serta kaitan sarkasme sebagai acuan pembelajaran sastra di SMA. Pada bentuk sarkasme menggunakan berbagai jenis petunjuk, yaitu, jenis binatang, jenis bagian tubuh, jenis benda- benda, dan pekerjaan. Sedangkan pada makna sarkasme ditemukan makna sindiran, makna yang bersifat mengejek, menghina dan merendahkan tokoh. Dengan demikian hasil analisis tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan dalam materi

pembelajaran di SMA kelas II semester II, karena dari penelitian ini, siswa dapat belajar mengenai unsur gaya bahasa dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Putri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun letak persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama mengarah pada analisis tentang kebahasaan. Kebahasaan yang dimaksud adalah penggunaan bahasa kasar atau sarkasme. Letak persamaan yang lainnya terdapat pada jenis penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan letak perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terdapat pada penggunaan kajian teori, penggunaan metode, dan terletak pada objek penelitian. Adapun kajian teori yang digunakan oleh Putri ialah menggunakan kajian teori stilistika dengan menggunakan metode pengumpulan data ialah metode studi pustaka dan studi dokumen. Selain itu objek pada penelitian Putri ialah tokoh-tokoh dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi. Sedangkan letak perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri ialah menggunakan kajian teori sosiolinguistik dengan menggunakan metode observasi, metode simak, dan metode cakap. Selain itu yang menjadi objek penelitian oleh peneliti itu sendiri ialah masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

3. Analisis Bentuk, Makna dan Konteks Disfemisme dalam Bahasa Sasak di Desa Wanasaba Lauq Kecamatan Wanasaba (Adi: 2015). Pada penelitian ini, Adi melihat adanya masalah tentang penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Wanasaba Lauq Kecamatan Wanasaba, khususnya tentang penggunaan disfemisme. Penggunaan disfemisme sering dijumpai dalam tuturan masyarakat Sasak. Dalam hal tersebut, terdapat bentuk- bentuk disfemisme dalam bahasa Sasak dan konteksnya pada tuturan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan pada penelitian ini, Adi mengungkapkan bentuk, makna dan konteks disfemisme dalam bahasa Sasak desa Wanasaba Lauq kecamatan Wanasaba dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah menggunakan metode observasi, metode simak, dan metode wawancara. Metode observasi digunakan untuk mengamati keadaan di lapangan, sedangkan metode simak dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan tuturan yang mengandung disfemisme. Data pada penelitian tersebut, berupa cuplikan ujaran yang mengandung disfemisme yang dituturkan oleh masyarakat desa Wanasaba Lauq kecamatan Wanasaba. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bentuk - bentuk disfemisme dalam bahasa Sasak yang terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk kata dan frase. Adapun bentuk lain meliputi, kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Selain itu, terdapat makna disfemisme yang digunakan oleh masyarakat desa Wanasaba Lauq kecamatan Wanasaba, mengacu pada nama hewan, cacat pada tubuh,

makhlus halus, penyakit sesuatu yang menjijikan, anggota tubuh (kemaluan dan lainnya), sifat buruk dari seseorang dan pekerjaan. Sedangkan pada konteks difemisme dalam bahasa Sasak terdiri dari, perasaan marah, mengejek, heran, memuji, dan pada saat menyapa lawan tuturnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri, memiliki letak persamaan dan letak perbedaan. Adapun letak persamaannya ialah kajiannya sama-sama mengarah pada kajian kebahasaan yaitu terkait tentang penggunaan bahasa kasar ataupun ungkapan kata- kata kasar. Selain itu letak persamaannya terdapat pada jenis penelitian, yaitu sama- sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan, metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah menggunakan metode observasi, metode simak, dan metode wawancara. Berbeda dengan metode yang digunakan oleh peneliti sendiri, yaitu peneliti sendiri menggunakan metode observasi, metode simak, metode cakap dan metode terjemahan. Selain itu letak perbedaannya ialah terletak pada objek dan lokasi penelitian. Objek dan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Adi yaitu pada masyarakat desa Wanasaba Lauq kecamatan Wanasaba, sedangkan objek dan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri ialah pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas, maka penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri ialah merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Hilpiatun. Karena pada penelitian yang dilakukan oleh Hilpiatun dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri hampir mendekati persamaan, baik dalam jenis penelitian, penggunaan metode, dan kajiannya sama- sama mengarah pada kajian tentang bahasa makian.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri, Chaer (dalam Chaer, 2009: 30). Dalam hal ini bahasa merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena sebagai makhluk sosial masyarakat saling membutuhkan satu sama lain termasuk dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu bahasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya bahasa sangat membantu keefektifan dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari bagaimana cara manusia berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa sebagai sarana dalam berlansungnya komunikasi antara si penutur dan lawan tutur baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (jarak jauh melalui telepon). Bahasa

digunakan untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, untuk menyampaikan keinginan dan gagasan.

2.2.2 Pengertian Bahasa Makian

Menurut Montagu (dalam Hanuri , 2011: 29), makian merupakan situasi dan kondisi lingkungan seseorang yang mampu memicu terjadinya perubahan emosi. Kadang-kadang emosi yang dirasakan oleh seorang penutur diungkapkan secara verbal dengan cara berlebihan sehingga ungkapan verbal yang dilontarkan secara spontan.

Bahasa makian adalah ungkapan atau kata-kata yang dilontarkan yang merupakan kata-kata kotor yang diucapkan oleh seorang penutur. Makian juga merupakan bentuk ungkapan dari suatu ucapan atau pelampiasan dari situasi yang tidak menyenangkan. Kata makian yang dilontarkan oleh penutur memiliki fungsi tertentu, fungsi tersebut juga dapat dikatakan sebagai motif ekspresi sikap, kemarahan, kekesalan, penghinaan, keakraban, humor dan kegembiraan.

Makian juga merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan non kebahasaan. Hal yang bersifat kebahasaan yaitu berupa kata- kata yang diucapkan oleh seseorang yang dirasa tidak berkenaan pada diri pemakai, sebagai tanggapan atas tindakan itu, si pemakai melampiaskan perasaannya melalui berbagai makian. Sementara itu, hal yang bersifat non kebahasaan biasanya menyangkut perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu seperti penyesalan yang mengakibatkan seseorang marah, jengkel, atau kecewa. Dalam suasana

seperti itu, biasanya orang terbawa luapan emosi yang menegangkan saraf. Pada saat itulah luapan emosi sering terungkap melalui kata- kata yang tergolong kasar. Salah satu pengungkapan tersebut adalah mencaci maki penyebabnya (Concon dalam Hilpiatun, 2017: 10).

2.2.3 Bentuk-bentuk Makian Bahasa Indonesia

Bentuk- bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni makian berbentuk kata dan makian berbentuk frase (kelompok kata), dan kalaula, seperti yang diuraikan berikut ini. Wijana dan Rohmadi (dalam Hilpiatun, 2017:11).

1) Makian berbentuk kata.

Contohnya sebagai berikut.

- a. *Babi*, mata mu kau taruh di mana?
- b. *Setan*, dari mana kau dapat uang itu?
- c. *Kurang ajar*, orangtua kau lawan juga.

2) Makian berbentuk frase

Makian berbentuk frase dapat digunakan dengan kata *dasar* plus *makian*, seperti *dasar sial*, *dasar kampungan* dan *makian plus mu*, seperti *matamu*, *kakekmu*. Kata *dasar* dalam hal ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan bermacam-macam referensi. Perihal bagaimana pemakaian makian berbentuk frase dapat dilihat contoh yaitu sebagai berikut.

- a. *Dasar sial*, aku lagi yang disalahkan.
- b. *Dasar setan*, kelakuanmu tidak pernah baik.

- c. *Matamu*, benda sebesar ini tidak bisa kau lihat.

2.2.4 Referensi Makian Bahasa Indonesia

Referensi makian bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu antara lain sebagai berikut.

1) Keadaan

Dalam hal ini, seringkali kita dengar, beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, kekesalan, kekaguman dan lain sebagainya. Adapun kata-kata keadaan itu misalnya sebagai berikut.

- a. *Gila*, soal ujian sebanyak itu tidak ada satu pun yang aku bisa.
- b. *Sialan kamu*, pinjam buku tidak bilang-bilang.
- c. *Astaga*, dari mana kau dapat sepatu itu.
- d. *Celaka*, ayah pasti akan marah.

2) Binatang

Dalam hal ini, tentu saja tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat tersebut adalah sifat yang menjijikan (anjing), diharamkan (babi), dan lain sebagainya.

- a. *Anjing kamu*, di cari-cari tidak pernah nongol.
- b. *Dasar lintah darat*, teman sendiri mau dimakan.
- c. *Dasar buaya*, sudah jam segini belum juga pulang.

d. *Monyet*, berani sekali kau mengambil yang bukan milikmu.

3) Benda-benda

Nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya, antara lain sebagai berikut.

a. *Tai*, aku tak percaya sama sekali dengan omonganmu.

b. *Tai kucing kamu*, disuruh gitu aja nggak becus.

4) Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah mata dalam bentuk frase *matamu* yang antara lain dipakai untuk mengumpat orang yang tidak dapat memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan, seperti contoh berikut ini.

a. *Matamu*, sudah pasang tanda kok ditabrak.

Frase lainnya *hidung belang* dan *mata duitan* yang secara berturut-turut untuk memaki laki-laki yang suka berganti-ganti pasangan atau mudah jatuh cinta dengan wanita lain dan orang yang lebih mementingkan uang dalam mengerjakan sesuatu, seperti contoh berikut ini.

b. *Dasar hidung belang*, yang dipikir cuma wanita melulu.

c. *Mata duitan kamu*, uang saja yang dipikirkan.

5) Kekerabatan

Referen kekerabatan ini mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik

kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek, dan lain sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi untuk mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa sering kali mengaitkan kata-kata kekerabatan ini dengan menambahkan klitika- *mu* di belakangnya dengan memanfaatkan kata-kata kekerabatan kakek, nenek, dan lain sebagainya, seperti contoh berikut.

- a. Kamu pikir ini milik *kakekmu*.
- b. Memangnya ini jalan *ayahmu*.

6) Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang dilarang oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu diantaranya seperti, maling, bajingan, copet, dan lain sebagainya, seperti contoh berikut.

- a. *Dasar maling*, sudah tau punya teman mau disikat juga.
- b. *Bajingan*, kembalikan barang-barang ku.
- c. *Dasar copet*, makan uang haram saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini, berupa kata-kata, kalimat, pernyataan, atau uraian yang mendalam, bukan angka-angka.

Menurut Djajasudarma (1993:10), metode kualitatif merupakan produser yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis yang melibatkan data lisan di masyarakat bahasa atau yang disebut informan (penutur asli bahasa yang diteliti).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan agar dapat menganalisis suatu permasalahan yang ada, sehingga dapat menghasilkan sebuah deskripsi tentang bentuk dan referensi bahasa makian yang digunakan oleh etnis desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada tiga tahapan strategi, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil data.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Menurut Pohan (dalam Prastowo, 2016: 204), Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian dijadikan sebagai bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.

Menurut Siswanto (dalam Fatmawati, 2017: 19), Data merupakan informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka data adalah hal utama yang harus dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini ialah data kebahasaan berupa bentuk dan referensi bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Salahuddin, 2017: 31, sumber data terkait dari, siapa, apa, dan dimana informasi fokus penelitian diperoleh. Dengan kata lain sumber data berkaitan dengan lokasi dan situasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan dari masyarakat asli desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima. Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah masyarakat desa Wadukopa yang memiliki kecakapan dalam makian bahasa Bima yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan teknik “*Purposive Sampling*”.

Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini

misalnya, peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis bentuk dan referensi bahasa makian pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima, maka sampel sumber data adalah pemilihan sebagian dari keseluruhan informan dari masyarakat desa Wadukopa yang merupakan penutur asli bahasa Bima.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terlebih dahulu menentukan syarat dan kriteria informan sebagai subyek penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. informan adalah masyarakat asli desa Wadukopa.
2. berusia antara 15 sampai 45 tahun.
3. berjenis kelamin pria dan wanita.
4. bersedia memberikan jawaban atau menjadi informan.
5. sehat jasmani dan rohani (tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam, dan tidak pikun).
6. menggunakan bahasa Bima sebagai bahasa sehari-hari.
7. bisa berbahasa Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Pohan (dalam Prastowo, 2016: 208), teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum melakukan penelitian, Peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data, karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data terlebih dahulu, tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diharapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode simak, metode cakap, dan metode terjemahan.

3.4.1 Metode Observasi

Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Observasi berarti pengamatan, peninjauan secara cermat. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004: 104). Sedangkan menurut Nasution (dalam Sugiyono 2015: 64), Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kecakapan objek atau masyarakat yang menjadi sasaran peneliti. Observasi pada penelitian ini dilakukan di desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati langsung terhadap objek penelitian, yaitu mengamati secara langsung penggunaan bahasa makian pada tuturan masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima. Peneliti dapat mengamati peristiwa tuturan yang digunakan oleh penutur tersebut, baik dari segi tempat, usia, maupun dari segi suasana. Dalam proses observasi ini, peneliti dapat memperoleh data dengan mengamati penuturan bahasa makian pada perkumpulan atau sekelompok anak-anak yang sedang

bermain, sekelompok orang tua atau keluarga. Selain itu peneliti dapat melihat dimana tempat peristiwa tuturan itu terjadi, maksudnya ialah dengan melihat dimana tempat terjadinya tuturan itu berlangsung, apakah terjadi dalam rumah, tempat perkumpulan anak- anak, perkumpulan orang tua, ataupun di luar rumah. Sedangkan suasana yang dimaksud ialah dengan mengamati apakah tuturan bahasa makian digunakan pada suasana santai, suasana marah dan lainnya. selain itu yang dimaksud dengan usia adalah mengamati apakah bahasa makian cenderung digunakan oleh anak- anak, orang dewasa, atau bahkan oleh orang tua. Adapun kegunaan metode observasi dalam penelitian ini ialah guna mempermudah peneliti dalam mengetahui tentang data yang akan diteliti, data yang dimaksud ialah berupa data dalam bentuk lisan tentang bentuk dan referensi bahasa makian yang digunakan oleh masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

3.4.2 Metode Simak

Metode simak adalah penyimakan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data (Mahsun dalam Fatmawati, 2017: 22). Sebuah metode didasari oleh teknik. Oleh karena itu, metode ini juga menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar yang berupa teknik sadap, dan teknik lanjutannya berupa teknik simak libat cakap, simak bebas cakap, catat dan rekam.

1) Teknik sadap

Teknik sadap pada penelitian ini, disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan

dengan penyadapan. Dalam arti peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Penyadapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyadapan terhadap tuturan masyarakat Wadukopa. Penyadapan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan penggunaan bentuk dan referensi bahasa makian yang digunakan oleh masyarakat setempat. Pada teknik ini peneliti hanya menyimak, dan tidak ikut terlibat dalam pembicaraan.

2) Teknik simak libat cakap

Teknik simak libat cakap maksudnya, peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti ikut terlibat langsung dalam dialog (Mahsun dalam Fatmawati, 2017: 22). Sehingga pada pelaksanaannya, peneliti ikut berdialog untuk menjadi penutur maupun mitra tutur dalam berkomunikasi dengan informan di lapangan.

3) Teknik catat dan rekam

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak, teknik catat dilakukan ialah untuk mencatat data yang terkait dengan penggunaan bentuk dan referensi bahasa makian. Teknik catat ini ialah menggunakan alat catat, yaitu berupa buku dan pulpen.

Teknik rekam pada penelitian ini juga bertujuan untuk merekam isi pembicaraan yang dilakukan oleh informan, untuk menghindari kehilangan data. Data yang direkam adalah berupa bentuk dan referensi bahasa makian yang digunakan oleh masyarakat desa Wadukopa. Pada teknik rekam ini menggunakan alat perekam berupa Hand Phone (telepon). Teknik catat dan teknik rekam tersebut mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, data yang dikumpulkan yaitu data tentang penggunaan bentuk dan referensi bahasa makian yang digunakan oleh masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

3.4.3 Metode Cakap

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun dalam Fatmawati, 2017: 22). Adapun teknik yang dilakukan dalam metode cakap ini, adalah sebagai berikut.

1) Teknik pancing

Teknik ini disebut teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulus (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulus itu dapat berupa bentuk atau referensi yang menjadi data penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memancing informan dengan cara mengajak informan untuk berbicara agar proses dalam memperoleh data terlaksana dengan baik. Adapun alat yang digunakan dalam teknik pemancingan ini berupa daftar tanya, namun bisa juga dalam proses pelaksanaannya, daftar tanya itu berubah, karena melihat respon dari informan. Artinya pada pemancingan ini tergantung kondisi yang ada.

2) Teknik cakap semuka

Teknik pancing telah digunakan, selanjutnya sebagai pelengkap peneliti melakukan teknik cakap semuka. Teknik ini merupakan teknik lanjutan dari teknik pancing. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat dimunculkan ditengah-tengah percakapan.

3.4.4 Metode Terjemahan

Metode terjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan hasil data yang diperoleh yaitu menerjemahkan bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia. Metode terjemahan yang dimaksud adalah menerjemahkan setiap bentuk dan referensi bahasa makian yang digunakan oleh penutur desa wadukopa kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat memperoleh suatu kebenaran dari suatu hipotesa. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk menyelidiki data yang tidak dapat diukur dengan angka-angka.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan data-data penelitian yang ditemukan di lapangan dan dijabarkan ke bentuk kata-kata sesuai dengan data yang diperoleh pada penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, Nasution (dalam Fatmawati, 2017: 25) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data dengan menggunakan deskripsi kualitatif pada penelitian ini

1. Data reduksi (*data reduction*)

Data diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci seperti yang telah dikemukakan. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2. Penyederhanaan data (*simplification*)

Penyederhanaan data adalah lanjutan dari reduksi data. Penyederhanaan ini lebih pada perampangan data sejenisnya. Artinya, untuk jenis data tertentu jumlahnya sangat banyak, lebih daripada yang diperlukan, selain beberapa jenis unsur data yang mewakili (merekpresentasikan) yang lainnya, maka data tersebut boleh

disederhanakan. Dengan kata lain, jika data tersebut cukup memadai atau sudah jenuh maka tampilkan saja secukupnya.

3. Klasifikasi data

Mengklasifikasi data artinya mengelompokan data berdasarkan jenisnya. Artinya, dalam penelitian ini perlu dilakukan klasifikasi data berdasarkan jenisnya. Maka data yang diklasifikasikan dalam penelitian ini ialah berupa bentuk bahasa makian yaitu bentuk kata dasar dan bentuk frase, sedangkan referensi bahasa makian yaitu berupa referensi keadaan, referensi binatang, referensi nama benda, referensi bagian tubuh, referensi kekerabatan, referensi profesi, pada masyarakat desa Wadukopa kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

4. Penyajian data (*data display*)

Data yang sudah direduksi, disederhanakan dan dikelompokkan, segera ditampilkan atau disajikan, agar mudah dibaca sebagai jenis data dan kategori dalam jumlah yang tidak sedikit perlu ditampilkan secara sistematis dan terorganisir.

5. Menarik sebuah kesimpulan, ialah tahap akhir untuk menyimpulkan dari hasil penelitian ataupun data-data yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan. Data yang disimpulkan ialah berisi tentang bentuk berupa (bentuk kata dasar dan frase), dan referensi bahasa makian berupa referensi keadaan, binatang, bagian tubuh, nama benda, kekerabatan dan profesi.